

ANALISIS KESIAPAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN KIMIA MATERI HIDROKARBON

¹Abiola Lucky Audihani,²Fitria Fatichatul Hidayah.,³Dwi Anggraeni Ristanti.

S1 Pendidikan Kimia, Universitas Muhammadiyah Semarang

¹email: abiolalucky@gmail.com

²email: fitriafatichatul@unimus.ac.id

³email: ummualawy@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the readiness of learning students in following the learning process of Chemistry class XI IA 1 at one senior high school in Semarang. This type of research uses descriptive research. The data used in this study are qualitative data. Qualitative research. Research instruments in the form of questionnaires and observations. Data collection procedures include the preparation phase, the implementation stage, the completion stage. Analysis techniques determine the level of students' learning readiness in participating in the chemistry learning process on hydrocarbon material by calculating the suspensions obtained and describing the results categorized based on the percentage of students' readiness of learning readiness in the learning process. From the results of this study it can be concluded that the students of class XI IA 1 at one senior high school in Semarang have good learning readiness in participating in the learning process of Chemistry in Hydrocarbon material with an average percentage of 75.70%. Learners' readiness of learners is the physical readiness of the percentage of 71.17%, the mental readiness of the percentage of 72.64%, the emotional readiness of the percentage of 78.63%, and the readiness of the facilities and infrastructure of the percentage of 80.37%. The indicator is in the good category.

Keywords: *analisis kesiapan belajar, pembelajaran Kimia, materi Hidrokarbon*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan pada manusia dan selanjutnya proses perubahan bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungan.

Pendidikan bertujuan untuk mencapai kecerdasan setiap individu dalam menguasai ilmu pengetahuan serta menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Untuk dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dari proses pendidikan tidak lepas dari proses belajar yang merupakan interaksi aktif di lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan individu terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan ini dapat berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu, perubahan sikap, memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda sebelum seseorang melakukan proses pembelajaran.

Dari proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat menghasilkan suatu perubahan baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Adanya

perubahan tersebut terlihat dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh peserta didik berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Setiap peserta didik selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya dimana dengan belajar akan memungkinkan peserta didik mendapatkan perubahan di dalam dirinya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku menjadi lebih baik, perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan serta dapat berorganisasi di dalam lingkungannya. Perubahan yang diperoleh peserta didik tersebut merupakan tujuan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, peserta didik harus memiliki kesiapan dalam belajar.

Syaiful Bahri Djamarah menyimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Proses pembelajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Antara peserta didik dan guru harus juga terjalin hubungan timbal balik agar tercipta kondisi belajar yang kondusif. Berhasil atau tidanya pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik karena peserta didik adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar.

Belajar yang sesungguhnya mempunyai banyak pengertian salah satu diantaranya yang dikemukakan oleh Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* (1975) “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)”

Dari proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif dapat dipengaruhi oleh kesiapan belajar peserta didik, kondisi peserta didik yang siap menerima pelajaran dari guru akan berusaha merespon pertanyaan yang telah diberikan oleh guru diungkapkan oleh Novita (2014:4)

Kesiapan belajar merupakan salah satu kondisi yang harus dimiliki peserta didik. Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena proses belajar yang disertai dengan adanya kesiapan akan memudahkan peserta didik untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat mendorong peserta didik untuk memberikan respon positif dimana keadaan tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh. Kondisi peserta didik yang siap menerima pelajaran dari guru juga akan membawa dampak positif bagi siswa, kondisi belajar ini terdiri dari perhatian, motivasi, dan perkembangan persiapan.

Kesiapan peserta didik akan membawa peserta didik tersebut untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui caranya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2013:113) bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban

dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya. Untuk mencapai tingkat kesiapan maksimal untuk dapat menunjang peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan disalah satu sekolah menengah atas di Semarang peneliti melihat bahwa dari proses pembelajaran materi Hidrokarbon, kurangnya perhatian peserta didik dalam proses belajar sehingga peserta didik tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dan sulit untuk memahami pelajaran serta kurang adanya motivasi yang mengacu peserta didik agar aktif di kelas membuat peserta didik kurang untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru menyampaikan pelajaran tersebut.

Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena jika peserta didik belajar dan sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik. Menurut Jamies Drever dalam Slameto (2013:59) bahwa kesiapan adalah persiapan memberi respon atau reaksi. Artinya kesiapan belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Kesiapan diperlukan pada proses belajar mengajar karena peserta didik cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran. Namun pada kesiapan belajar tidak didapatkan pada diri setiap individu. Sehingga pembelajaran dalam kelas tidak berjalan efektif. Ada beberapa yang meliputi kesiapan belajar yaitu kondisi fisik, mental, emosional dan saran prasarana.

Thoendike berpendapat dari kutipannya dalam buku Wina Sanjaya, hukum kesiapan secara lengkap berbunyi *Pertama*, jika seseorang ada kesiapan untuk merespon atau bertindak, maka tindakan atau respon yang dilakukannya akan memberi kepuasan, dan melibatkan orang tersebut untuk tidak melakukan tindakan-tindakan lain. *Kedua*, jika seseorang memiliki kesiapan untuk merespon, kemudian tidak dilakukannya, maka mengakibatkan ketidakpuasan, dan akibatnya orang tersebut akan melakukan tindakan-tindakan lain. *Ketiga*, jika seseorang tidak memiliki kesiapan untuk merespon, maka respon yang diberikan akan mengakibatkan ketidakpuasan. Jadi, keberhasilan belajar seseorang sangat tergantung dari ada atau tidak adanya kesiapan.

Senada dengan teori Thoendiket, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa kesiapan merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan; sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pentingnya kesiapan belajar dapat dikatakan sebagai faktor penunjang keberhasilan belajar sehingga peneliti terdorong dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS KESIAPAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN KIMIA MATERI HIDROLISIS” dengan tujuan untuk meningkatkan lagi kesiapan belajar peserta didik guna mencapai keberhasilan belajar yang lebih efektif.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Jenis penelitian kualitatif. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 sampai 23 Agustus 2019 disalah satu SMA Negeri di Semarang tahun ajaran 2019/2020 kelas XI IA 1 yang jumlah peserta didiknya

sebanayk 37 yang terdiri dari 18 anak laki-laki dan 19 anak perempuan. Dari data angket yang disebar hanya sejumlah 31 anak yang mengisi angket.

Instrumen penelitian berupa angket dan observasi. Prosedur pengumpulan data meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penyelesaian. Teknik analisis mengetahui tingkat kesiapan belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran kimia pada materi hidrokarbon menggunakan rumus presentase yang kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria presentase kesiapan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

4. HASIL PENELITIAN

Menurut Desy Anwar, kesiapan adalah berasal dari kata siap yang mendapat imbuhan ke- dan -an yang artinya sudah sedia untuk sesuatu perbuatan. Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan peserta didik untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan belajar adalah kesediaan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu di rumah sebelum belajar dan di sekolah dilaksanakannya belajar.

Hasil pada penelitian ini meliputi :

1. Kesiapan belajar berdasarkan angket peserta didik

Hasil angket kesiapan belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran kimia pada materi hidrokarbon adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kesiapan Belajar Peserta Didik

Dari data grafik Gambar 1. diatas dapat disimpulkan bahwa persentase rata-rata indikator 75,70% termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik kelas XI IA 1 disalah satu Sekolah Menengah Atas di Semarang memiliki kesiapan belajar yang baik. Hasil keseluruhan tersebut merupakan perolehan dari skor pernyataan masing-masing indikator kesiapan belajar peserta didik.

Adapun pernyataan dalam setiap indikator kesiapan belajar siswa yaitu kondisi kesiapan fisik sebesar 71,17%, kondisi kesiapan mental sebesar 72,64%, kondisi kesiapan emosional sebesar 78,63%, dan kondisi kesiapan sarana dan prasarana sebesar 80,37%. Rendahnya kesiapan belajar siswa

menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik cukup baik pada kesiapan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

2. Kesiapan belajar siswa berdasarkan observasi

Pada aspek kondisi kesiapan peserta didik untuk menerima materi pelajaran sudah cukup baik. Pada aspek antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok sudah cukup baik. Pada aspek aktivitas peserta didik dalam mengerjakan soal latihan sudah cukup baik dan pada aspek partisipasi peserta didik dalam menutup kegiatan pembelajaran sudah cukup baik.

Pembahasan Kesiapan belajar peserta didik kelas XI IA 1 disalah satu SMA Negeri di Semarang

Belajar yang baik diperlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Pemenuhan syarat-syarat itu banyak tergantung dari bantuan orang tua dan guru, tetapi menjadi tugas peserta didik atau anak didik untuk menganalnya, sehingga ia pun dapat memelihara dan membina unsur-unsur yang termasuk ke dalam syarat-syarat yaitu: 1) kondisi fisik atau kesehatan jasmani, artinya peserta didik harus memperhatikan dan memelihara kesehatan jasmaninya sehingga peserta didik terbebas dari segala penyakit jasmaniah yang dapat mengganggu belajar. 2) kondisi atau kesehatan mental atau rohani, artinya peserta didik harus memelihara dan memperhatikan serta menjaga kesehatan mentalnya sehingga peserta didik tidak dapat atau mengidap gangguan emosional dan senantiasa tenang serta stabil dalam belajar. 3) kondisi atau kesiapan emosional, artinya peserta didik harus senantiasa bersikap dewasa dalam mengambil keputusan apapun sehingga peserta didik jauh dari konflik atau bersitegang antar sesama peserta didik dalam hal apapun dalam proses pembelajaran. 4) kondisi atau kesiapan sarana dan prasarana, artinya peserta didik tersedia cukup bahan dan alat bantu yang diperlukan seperti peserta didik harus senantiasa menyediakan segala bahan dan alat bantu belajar bagi dirinya serta menjaga, memelihara dan menyimpannya dengan baik dan rapih agar peserta didik dapat mempergunakan sebagaimana mestinya jika diperlukan pada waktunya.

Kesiapan Fisik

Pada indikator kondisi fisik adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar. Sebelum melakukan aktivitas belajar peserta didik dalam kondisi *fresh* (segar) untuk belajar. Contoh kondisi fisik misalnya mudah lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan mengantuk. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan menjaga kesehatan.

Terdapat beberapa pernyataan yang pertama saya yaitu mengenai penglihatan dan pendengaran dengan hasil presentase angket sebesar 72,98% dikategorikan baik. Penglihatan dan pendengaran yang disebut kecacatan fisik atau tubuh. Cacat fisik atau tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau fisik. Contohnya seperti buta dan tuli. Keadaan cacat ini juga mempengaruhi proses pembelajaran di Sekolah.

Pernyataan selanjutnya yaitu mengenai kelelahan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan hasil presentase angket sebesar 61,29% dikategorikan cukup baik, karena pada saat observasi kelas dilakukan pada jam

terakhir mata pelajaran Kimia. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan dengan kondisi yang bebas dari kelelahan. Jika peserta didik merasa kelelahan maka peserta didik pada proses belajar akan berpengaruh pada konsentrasi peserta didik akibatnya peserta didik mudah kelelahan, kurang bersemangat, dan mengantuk. Agar badan menjadi sehat maka pola istirahat harus dijaga dengan makan yang teratur dan olahraga yang cukup.

Dari hasil angket tersebut maka kondisi fisik peserta didik dikategorikan baik dengan rata-rata presentase angket sebesar 71,17%. Dari hasil observasi peserta didik dapat dilihat bahwa peserta didik telah menjaga kebugaran jasmaninya.

Kondisi Mental

Pada indikator kondisi kesiapan mental peserta didik yang baik akan membuat peserta didik lainnya merasa senang dan santai dalam mengikuti pembelajaran. Materi yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan memberikan kesan dalam dirinya. Sehingga setelah pelajaran selesai peserta didik lebih mudah mengingat kembali materi yang pernah disampaikan guru.

Pada indikator ini terdapat beberapa pernyataan. Pertanyaan pertama yaitu berani bertanya di kelas dengan presentase angket sebesar 70,16% dengan kategori baik. Mengungkapkan pendapat saat berdiskusi dengan presentase angket sebesar 72,58% dikategorikan baik. Serta berpartisipasi aktif saat proses berdiskusi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung dengan presentase angket sebesar 70,96% dalam kategori baik.

Pernyataan selanjutnya yaitu menyiapkan diri sebelum pembelajaran di kelas dimulai dengan presentase angket sebesar 59,67% dalam kategori cukup baik. Mengerjakan tugas tanpa mencontek 73,38% dalam kategori baik.

Kesiapan belajar dengan kondisi mental peserta didik perlu ditingkatkan lagi. Kondisi kesiapan mental peserta didik perlu ditingkatkan lagi. Dari hasil angket tersebut maka kondisi fisik peserta didik dikategorikan baik dengan rata-rata presentase angket sebesar 72,64%. Hal ini dibuktikan dalam observasi peserta didik yang dilihat dari keikutsertaan peserta didik dalam forum diskusi pada saat pembelajaran berlangsung.

Kondisi Emosional

Indikator pada kondisi kesiapan emosional peserta didik merupakan salah satu hal yang penting dalam proses belajar. Kesiapan belajar yang tinggi kaitannya dengan kondisi kesiapan emosional masing-masing peserta didik. Kondisi kesiapan emosional terdapat beberapa pernyataan yaitu peserta didik mampu bersosialisasi dengan kondisi lingkungan baru dengan presentase angket sebesar 82,25% dalam kategori baik.

Selanjutnya pernyataan mengenai emosional kontrol peserta didik dengan presentase angket sebesar 75% dalam kategori baik. Itu berarti peserta didik sudah bisa mengontrol emosionalnya sendiri dengan cara yang dewasa. Dari hasil angket tersebut maka kondisi fisik peserta didik dikategorikan baik dengan rata-rata presentase angket sebesar 78,63% dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung kegiatan diskusi peserta didik berdiskusi dengan teman-temannya secara kondusif dan saling menerima pendapat satu sama lain.

Kondisi Sarana dan Prasarana

Indikator saran dan prasarana dari hasil angket tersebut maka kondisi fisik peserta didik dikategorikan baik dengan rata-rata presentase angket sebesar 80,37% dikategorikan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesiapan belajar yang baik. Hasil ini dibuktikan dengan hasil observasi di kelas, peserta didik mempersiapkan buku dan alat tulis yang diperlukan saat pembelajaran berlangsung.

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XI IA 1 disalah satu sekolah menengah atas di Semarang memiliki kesiapan belajar yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran Kimia dalam materi Hidrokarbon dengan rata-rata presentase sebesar 75,70%. Kesiapan belajar peserta didik yaitu pada kondisi kesiapan fisik presentase sebesar 71,17%, kondisi kesiapan mental presentase sebesar 72,64%, kondisi kesiapan emosional presentase sebesar 78,63%, dan kondisi kesiapan sarana dan prasarana presentase sebesar 80,37%. Indikator tersebut dalam kategori baik. Sehingga kesimpulannya pentingnya kesiapan belajar dapat dikatakan sebagai faktor penunjang keberhasilan belajar peserta didik yang tujuannya untuk meningkatkan lagi kesiapan belajar peserta didik yang lebih efektif dalam proses pembelajarannya.

Saran

Untuk siswa dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran kimia tetap terus tingkatkan lagi dalam mempersiapkan diri agar mencapai hasil belajar yang maksimal. Kemudian untuk guru khususnya guru bidang studi kimia agar terus memotivasi peserta didiknya untuk terus meningkatkan kesiapan belajar peserta didiknya agar peserta didik dapat menunjang hasil belajar yang lebih baik lagi. Dan terakhir untuk sekolah agar dapat mempersiapkan semua yang diperlukan sarana dan prasarana yang menunjang untuk proses pembelajaran kimia agar tercapai tujuan pembelajaran yang efektif.

6. REFERENSI

- A.M, Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharudin, (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Danim & Khairil. (2011). *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, T. (2014). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hegenhahn dan Olson, Matthew H. (2009). *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhidin, S.A. (2010). *Statistika 2 Pengantar untuk Penelitian*. Bandung: Karya Adhika Utama.
- Nasution, (2011). *Faktor Kesiapan Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ngalim Purwanto, *Psikologis Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Nor, (2011). *Analisis Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, S. (2014). *Analisis Kesiapan Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran*. Skripsi, Universitas Jambi.
- Pratama, Andi Rahndiyas. (2017). *Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Republik Indonesia, (2007). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Slameto, (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, (2013). *Kesiapan Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu, D. (2013), *Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

